

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teoritis

2.1.1 Bank

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dari definisi tersebut, bank dalam melakukan kegiatan utamanya memperoleh sumber dana dari hasil menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan. Yang kemudian akan disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan, bukan semata-mata untuk mencari keuntungan bagi pemilik namun juga bertujuan lain untuk membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat yang meminjam dana usaha dari bank.

Bank menurut fungsinya terdiri atas Bank Umum dan Bank pembiayaan Rakyat (BPR). Yang membedakan antara bank umum dan BPR adalah dalam hal kegiatan menjalankan usahanya. Dimana, bank umum memiliki jangkauan yang luas dalam memberikan pelayanannya sedangkan BPR memiliki jangkauan yang jauh lebih sempit. Selain itu dalam hal kegiatan usahanya bank umum melaksanakannya secara

konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah (bank syariah). Sedangkan kegiatan usaha BPR dibatasi pada kegiatan usaha bank konvensional atau berdasarkan prinsip syariah (bank pembiayaan rakyat syariah).

2.1.2 Perbankan Syariah

Yang dimaksud dengan perbankan syariah adalah suatu lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya untuk kegiatan pembayaran serta peredaran uang yang dilakukan menggunakan prinsip-prinsip syariah. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, bank syariah didefinisikan sebagai bank yang menjalankan kegiatan utamanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri dari bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah.

Dalam Undang-Undang tentang perubahan atas Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, dimana prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha, kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah Islam, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudhorobah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank

oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang membedakan bank konvensional dengan bank syariah adalah pelarangan adanya riba (bunga) dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh perbankan syariah. Selain itu juga dapat dilihat dari sudut pengembalian dan pembagian keuntungan yang dilakukan lembaga keuangan kepada nasabahnya.

2.1.3 Kinerja Perbankan

Kinerja adalah salah satu faktor penting yang menunjukkan organisasi itu dalam taraf efektif dan efisien. Efektif jika manajemen mampu memilih suatu strategi atau alat yang pas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sedangkan efisien diartikan dengan perbandingan rasio antara masukan dan keluaran yang apabila diberi masukan tertentu akan menghasilkan keluaran yang optimal (Rosada, 2013). Hal tersebut jelas bahwa manajemen dituntut untuk mengoptimalkan seluruh asset yang dimiliki secara efektif dan efisien sehingga tujuan awal yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Menurut Muslich (2003) dalam Rosada (2013) “kinerja keuangan merupakan sebuah prestasi yang dijelaskan pada laporan keuangan perusahaan yang meliputi neraca laba rugi dan dapat menjelaskan gambaran dari usaha perusahaan (*operation income*). Ini artinya kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan melihat laporan laba rugi yang dilaporkan. Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011) “laporan laba rugi dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan usaha bank yang

bersangkutan”. Dalam pengukuran tersebut yakni menghubungkan keuntungan yang diperoleh melalui kegiatan utama perusahaan dengan asset yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan.

Penilaian terhadap kinerja keuangan dibutuhkan bagi *stakeholder* bank seperti manajemen bank dan nasabah. Menurut Rusdiana (2012) dalam (Nurfahmi, 2014) penilaian kinerja perbankan memiliki manfaat diantaranya:

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Selain itu digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Member petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Sebagaimana penilaian kinerja tersebut memiliki nilai kaitan dengan kesehatan perbankan. Menurut Undang-Undang No. 7 tahun 1992

yang telah berubah menjadi Undang-Undang No, 10 tahun 1998 tentang “Perbankan” yakni bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lainnya yang berkaitan dengan usaha bank dengan prinsip kehati-hatian. Karena pada dasarnya perbankan syariah memiliki tujuan untuk menunjang terciptanya pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat agar lebih sejahtera dengan memakai prinsip syariah.

Dalam hal ini, *Return On Asset* dijadikan sebagai indikator tolak ukur dalam penilaian kinerja perbankan syariah. *Return On Asset* merupakan perbandingan dari laba sebelum pajak dan total aset. Artinya seberapa besar perusahaan mampu mengelola aset yang ada untuk memperoleh pengembalian (pendapatan). Tingginya nilai *Return On Asset*, akan semakin tinggi pula keuntungan yang didapat bank tersebut dan semakin baik pula bila dilihat dari segi asetnya (Kasmir, 2014).

2.1.4 Kualitas Asset

Kualitas asset (NPF) merupakan penanaman bank syariah baik dalam rupiah ataupun valuta asing yang dimiliki oleh bank dalam bentuk pembiayaan, piutang, qard, surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif serta titipan sertifikat wadiah Bank Indonesia (Hesti, 2010). Hal tersebut dinilai berdasarkan prospek usaha, kondisi

keuangan dengan penekanan pada arus kas debitor dan kemampuan membayar.

Penilaian kualitas asset diperlukan untuk menilai kondisi aset bank dan kecukupan manajemen resiko pembiayaan. Kelangsungan usaha bank tergantung pada kesiapan untuk menghadapi resiko kerugian dari penanaman dana. Oleh karena itu, dalam menghadapi resiko kerugian, bank berkewajiban menjaga kualitas Asset produknya (Fitrianto & Mawardi, 2006).

Namun apabila bank memiliki kolektabilitas yang tinggi dan *earning asset* yang memadai maka kebutuhan modalnya akan didapat dari hasil laba operasi sebaliknya apabila bank mengalami kerugian terus-menerus maka lama-lama modalnya akan terkikis sedikit demi sedikit.

Asset produktif termasuk didalamnya pembiayaan bermasalah, yang termasuk kategori kurang lancar, diragukan dan macet adalah standar rasio NPA dan NPL. Rasio tersebut dikatakan aman (moderat) menurut Bank Indonesia sekisar 5 sampai 8 persen namun dianjurkan untuk dibawah 5 persen saja.

2.1.5 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat untuk mengukur penilaian kinerja perusahaan. setiap perusahaan baik bank maupun non bank pada periode waktu tertentu akan melaporkan semua kegiatan keuangan perusahaan. laporan keuangan ini bertujuan untuk memberikan informasi keuangan perusahaan baik pemilik perusahaan, manajemen perusahaan,

maupun pihak lain yang berkepentingan. Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan secara keseluruhan. Dari laporan ini akan terbaca kondisi keuangan bank mengalami penurunan atau mengalami kenaikan. Keuntungan dari laporan keuangan ini adalah pihak manajemen bank dapat memperbaiki kelemahan yang ada dan dapat mempertahankan kekuatan yang dimiliki.

Menurut Kasmir (2013) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam periode tertentu. Maksud dari kondisi laporan keuangan perusahaan merupakan kondisi terkini keadaan keuangan perusahaan. Kondisi perusahaan terkini merupakan keadaan keuangan pada tanggal tertentu untuk neraca dan periode tertentu yang ada pada laporan laba rugi. Biasanya laporan keuangan dibuat per periode tertentu. Disamping itu adanya laporan keuangan dapat diketahui kondisi terkini perusahaan setelah menganalisa laporan keuangan tersebut.

Tujuan laporan keuangan pada umumnya bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Berikut merupakan beberapa tujuan pembuatan laporan keuangan (Kasmir, 2013) yaitu :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah Asset (harta) yang dimiliki oleh perusahaan
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki oleh perusahaan

3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh perusahaan
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi akibat Asset, pasiva, dan modal perusahaan
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan

Dalam pembuatan laporan keuangan terdiri dari beberapa jenis tergantung dari tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti tersendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan baik secara periode tertentu maupun secara keseluruhan. Penyusunan laporan keuangan disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan. Pembuatan laporan keuangan secara umum ada lima jenis laporan keuangan yang bisa disusun (Kasmir, 2013:28), yaitu:

1. Neraca (*balance sheet*)

Neraca merupakan laporan keuangan yang menunjukkan jumlah Asset (harta), kewajiban (hutang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu. Pada pembuatan neraca dibuat berdasarkan pada periode tertentu (tahunan). Akan tetapi, pemilik dari perusahaan dapat meminta laporan keuangan untuk mengetahui

berapa harta, utang, dan modal yang dimiliki. Informasi-informasi yang berkaitan dengan neraca meliputi :

- a. Jenis-jenis Asset atau harta (*assets*) yang dimiliki
 - b. Jumlah rupiah dari masing-masing jenis Asset
 - c. Jenis-jenis kewajiban atau utang (*liability*)
 - d. Jumlah rupiah dari masing-masing kewajiban
 - e. Jenis-jenis modal (*equity*)
 - f. Jumlah rupiah masing-masing jenis modal
2. Laporan laba rugi (*income statment*)

Laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu. Yang artinya pada laporan laba rugi ini dibuat dalam siklus oprasi atau periode tertentu yang berguna untuk mengetahui jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui perusahaan dalam keadaan rugi atau laba. Informasi-informasi yang dapat diberikan pada laporan laba rugi meliputi :

- a. Jenis-jenis pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode
- b. Jumlah rupiah dari masing-masing jenis pendapatan
- c. Jumlah keseluruhan pendapatan
- d. Jenis-jenis biaya atau beban yang diperoleh dalam suatu periode
- e. Jumlah rupiah dari masing-masing biaya yang dikeluarkan
- f. Jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan

g. Hasil usaha yang diperoleh dengan mengurangi jumlah pendapatan dan biaya. Selisih ini disebut dengan laba atau rugi

3. Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini atau pada suatu periode tertentu. Kemudian laporan ini juga menunjukkan tentang perubahan modal serta penyebab terjadinya perubahan modal. Informasi-informasi yang diberikan pada laporan perubahan modal meliputi :

- a. Jeni-jenis dan jumlah modal yang ada pada saat ini
- b. Jumlah rupiah tiap jenis modal
- c. Jumlah rupiah modal yang berubah
- d. Sebab-sebab berubahnya modal
- e. Jumlah rupiah modal sesudah perubahan

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan atas arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk meliputi pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan untuk kas keluar meliputi biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Pembuatan arus kas masuk maupun keluar dilakukan untuk periode tertentu.

5. Laporan catatan atas laporan keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berdasarkan laporan yang dibuat pada suatu periode tertentu. Laporan ini berisikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan sehingga dapat memberikan informasi apa saja yang menjadi sebab penyebabnya sehingga laporan keuangan tersebut menjadi jelas. Tujuan dari laporan ini agar pengguna laporan keuangan ini jelas mengenai data yang disajikan.

2.1.6 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya ingin mengetahui tingkat keuntungan dan tingkat risiko atau kesehatan pada perusahaan. Analisis laporan keuangan merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah untuk mengetahui berapa jumlah harta, hutang dan modal yang dimiliki perusahaan. Kemudian dapat diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan dikeluarkan oleh perusahaan selama periode tertentu (Kasmir, 2013).

Untuk melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis yang tepat. Tujuan penentuan metode dan teknik analisis tersebut agar laporan keuangan dapat memberikan hasil yang maksimal. Sebelum melakukan analisis laporan keuangan diperlukan langkah-langkah atau prosedur agar analisis mudah dilakukan. Menurut

Kasmir (2013) ada beberapa prosedur atau langkah yang dilakukan dalam analisis keuangan yaitu:

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang akan diperlukan baik satu periode maupun berikutnya
2. Melakukan perhitungan-perhitungan dengan menggunakan rumus tertentu sesuai dengan standar yang sudah ditentukan sehingga mendapatkan hasil yang benar .
3. Melakukan perhitungan dengan memasukan angka-angka laporan keuangan dengan teliti.
4. Memberikan interpretasi terhadap hasil yang sudah dihitung dan pengukuran yang telah dibuat.
5. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.
6. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sesuai dengan hasil analisis yang dibutuhkan.

2.1.7 Analisis Rasio Keuangan Bank

Analisis rasio keuangan merupakan suatu perhitungan yang dirancang untuk membantu mengevaluasi suatu laporan keuangan. Teknik dengan menggunakan rasio keuangan merupakan teknik cara yang paling efektif digunakan untuk saat ini dalam mengukur suatu tingkat kinerja suatu perusahaan dan mengukur prestasi keuangan perusahaan (Reclly, 2016).

Pengertian rasio keuangan menurut James C Van Horne merupakan indeks yang menggabungkan dua angka akuntansi dan

diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka yang lain. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio tersebut dapat dilihat kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan atau kenaikan. Jadi rasio keuangan dapat diartikan sebagai kegiatan yang membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Hasil rasio keuangan tersebut digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam satu periode apakah mencapai target yang telah ditetapkan oleh perusahaan (Kasmir, 2013) . Bentuk-bentuk rasio Keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan suatu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang jangka pendek. Yang artinya perusahaan apabila ditagih dapat memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain likuiditas berfungsi untuk menunjuka kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang yang sudah jatuh tempo kepada pihak luar (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Terdapat 2 hasil penilaian dari pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya maka perusahaan dikatakan dalam keadaan *likuid* dan sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut maka perusahaan dalam

keadaan *illikuid* (Kasmir, 2014). Rasio likuiditas dapat diukur menggunakan (Martono, 2009) :

1) *Quick Ratio* (Rasio Lancar)

Quick Ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban (utang) jangka pendek dengan Asset lancar. Rumusnya adalah

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{kas+Efek+Piutang}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2) *FDR (Financing to Deposit Ratio)*

FDR adalah perbandingan antara total pembiayaan yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh pihak bank. FDR akan meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana kepada nasabah (pihak ketiga) yang telah dihimpun pada pihak bank yang bersangkutan. Maksimal FDR yang diperkenankan oleh BI sebesar 110% (Slamet Riyadi, 2006).

Rumusnya adalah :

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3) *Loan to Asset Ratio*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan para debitur dengan asset bank yang tersedia. Semakin tinggi rasionya semakin rendah tingkat likuiditasnya. Rumusnya adalah

$$\text{Loan to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Asset}}$$

2. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas adalah rasio yang sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir, 2013). Rasio rentabilitas diukur menggunakan (Martono, 2009) :

1) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO maka semakin baik kinerja bank tersebut. Karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Slamet Riyadi, 2006). Rumusnya adalah :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2) *Gross Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari operasi usaha bank yang murni. Semakin tinggi rasionya semakin baik hasilnya.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Pendapatan Operasi} - \text{Biaya Operasi}}{\text{Biaya Operasi}}$$

3) *Net Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (*Net Income*) yang ditinjau dari sudut pandang operasinya.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Pendapatan Operasi}}$$

3. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana Asset perusahaan dibiayai dengan utang, yang artinya seberapa besar beban utang perusahaan dibandingkan dengan Assetnya. Rasio solvabilitas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar total kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio solvabilitas dapat diukur menggunakan :

1) Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. Untuk saat ini minimal pengukuran CAR sebesar 8% dari Asset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), atau ditambah dengan Risiko Pasar dan Risiko Operasional, ini tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan (Slamet Riyadi , 2006). Rumusnya yaitu :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100 \%$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba atau keuntungan. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas suatu manajemen perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan

perusahaan dari tingkat penjualan maupun pendapatan investasi.

Menurut (Kasmir, 2014) rasio profitabilitas digunakan untuk :

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan
2. Menilai posisi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri

Menurut (Riyadi, 2006) rasio profitabilitas dapat diukur menggunakan :

1. *Return On Assets* (ROA)

ROA adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total asset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank.

Rumusnya yaitu :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset (Rata-rata)}} \times 100\%$$

2.1.8 Ukuran Bank

Ukuran bank pada dasarnya digunakan untuk mengukur besar kecilnya suatu bank yang diukur dari total asset yang dimiliki. Hal tersebut dikarenakan ukuran bank yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan ditunjukan pada total asset yang tinggi dan jumlah rata-rata

tingkat penjualan. Bank yang memiliki asset yang tinggi dapat menarik para investor.

Menurut (Sunarti, 2017) ukuran bank merupakan skala yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dihitung dari nilai equity, nilai penjualan, dan nilai Asset yang merupakan variabel konteks yang digunakan untuk mengukur tuntutan pelayanan atau produksi organisasi. Sedangkan menurut (Yogi dan Wayan, 2013) ukuran bank adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya total Asset yang dimiliki perusahaan. bank yang memiliki total Asset yang tinggia lebih menguntungkan dari pada bank yang memiliki total Asset yang rendah. Semakin tinggi perusahaan memiliki total Asset yang tinggi semakin mudah bank untuk mendapatkan laba.

Ukuran bank diharapkan dapat meningkatkan skala ekonomi perusahaan dan dapat mengurangi biaya produksi pengumpulan informasi yang lebih rendah dari perusahaan yang skalanya kecil. Dengan demikian bank yang memiliki total aset yang tinggi akan mudah bersaing dipasar permodalan (Dinnul, 2013).

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan hasil pengembangan penelitian terdahulu yang telah dilakukan penulis, yakni mengenai Analisis Kualitas Asset, Rasio Keuangan Dan Ukuran Bank (Size) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia. Berikut tabel ringkasan dari penelitian terdahulu :

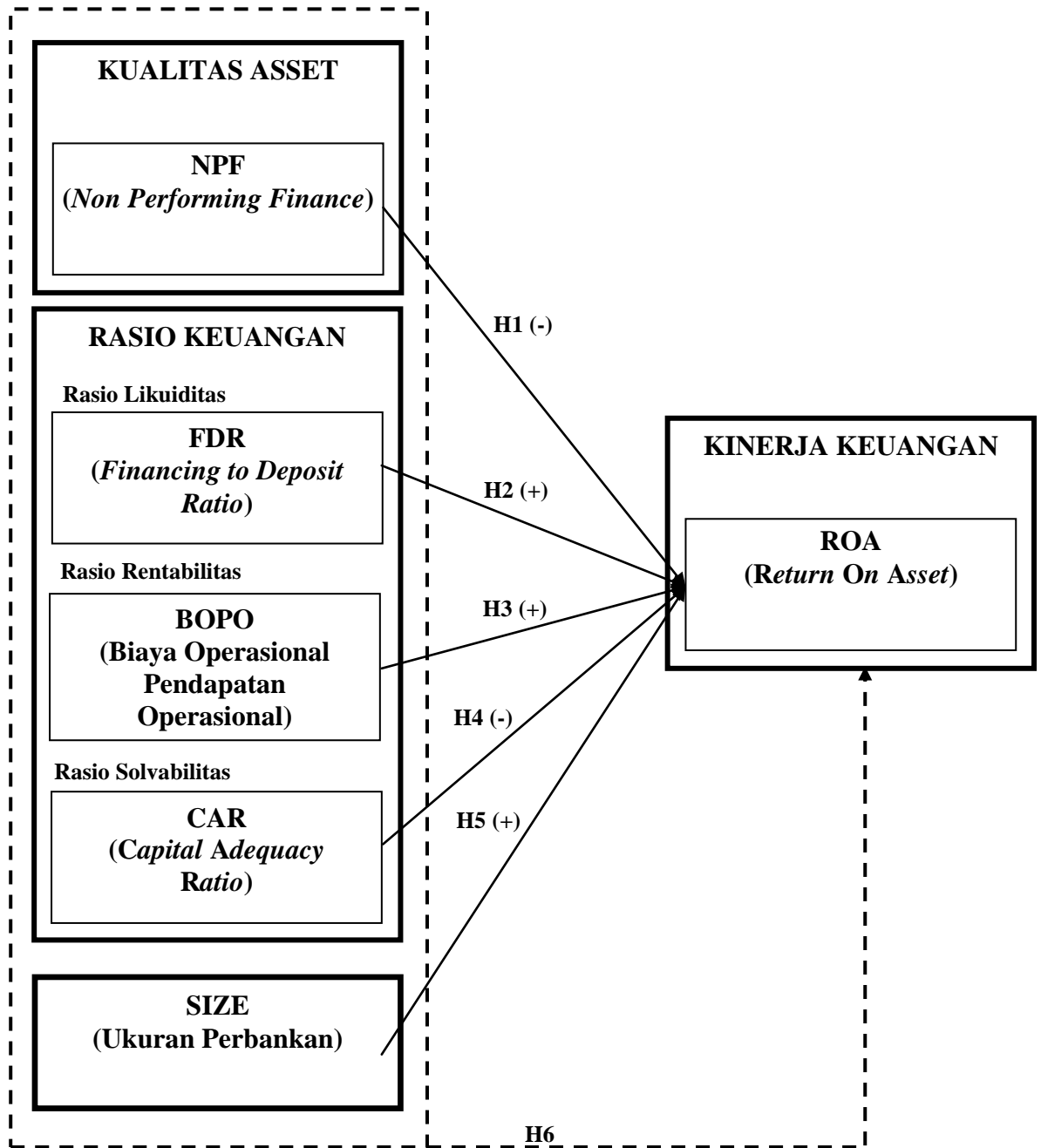
Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
1.	Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013)	Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF, Terhadap Profitabilitas Bank Syariah	Dependen : ROA Independen : Profitabilitas (ROA), CAR, BOPO, NPF, Inflasi, Suku Bunga	Analisis dari CAR dan Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Syariah BOPO, NPF,Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Syariah
2.	Dinnul Alfian Akbar (2013)	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Asset Produktif (KAP) Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan	Dependen : Kinerja Keuangan (ROA) Independen : Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal (CAR), Kualitas Asset Produktif (KAP), Likuiditas (LDR)	Analisis dari Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal dan Likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank (ROA) sedangkan Kualitas Asset Produktif (KAP) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank (ROA)
3.	Saiful Bachri Suhadak dan Muhammad Saifi (2013)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah	Dependen : Kinerja Keuangan Bank Syariah (ROA) Independen : CAR, NPF,OER, FDR	Analisis dari CAR, NPF dan FDR berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA Bank Syariah sedangkan OER berpengaruh negatif namun signifikan terhadap ROA Bank Syariah

4.	Medina Almunawwaroh (2017)	Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Kualitas Asset Produktif dan Likuiditas Terhadap Kinerja Bank Umum Syariah Di Indonesia	Dependen : Kinerja Bank Syariah (ROA) Independen : Kecukupan Modal (CAR), Kualitas Asset Produktif (KAP), Likuiditas (FDR)	Analisis dari penelitian kecukupan modal (CAR) dan Likuiditas (FDR) berpengaruh positif terhadap kinerja bank syariah sedangkan Kualitas Asset produktif (KAP) berpengaruh negatif terhadap kinerja bank syariah
----	----------------------------	--	---	--

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Dari landasan teori dan dari penelitian Analisis Kualitas Asset, Rasio Keuangan Dan Ukuran Bank (*SIZE*) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia diatas, maka kerangka pemikiran teoritis yang dapat digambarkan sebagai berikut :



2.4. Perumusan Hipotesis

2.4.1. Hubungan Kualitas Asset (NPF) dengan Kinerja Keuangan (ROA)

NPF (*Non Performing Finance*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu manajemen perusahaan untuk mengelola pembiayaan yang bermasalah pada Asset perusahaan.

Apabila NPF menunjukkan nilai yang rendah diharapkan dapat memberikan laba pada bank sebaliknya apabila NPF meningkat maka pendapatan laba bank akan mengalami penurunan (Slamet dan Agung, 2014).

Menurut Wibowo dan Syaichu (2013) NPF (*Non Performing Finance*) merupakan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan suatu bank syariah mengalami penurunan. Pengelolaan suatu pembiayaan bank sangat diperlukan untuk meningkatkan fungsi pembiayaan sebagai salah satu pendapatan yang besar bagi bank syariah. Tingkat pembiayaan NPF mempengaruhi pencapaian laba suatu bank bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan bank mendapatkan laba.

Hal ini didukung dengan penelitian Saiful Bachri, Suhadak dan Muhammad Saifi yang menyatakan bahwa NPF (*Non Performing Finance*) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Bank Umum Syariah. Pada penelitian ini rata-rata tingkat NPF pada Bank Syariah tergolong rendah yaitu dibawah 5%. Terdapat pembiayaan yang bermasalah menyebabkan pembiayaan yang disalurkan tidak memberikan hasil yang baik.

Besarnya ukuran rasio likuiditas dapat diukur dengan rumus :

$$\begin{aligned} & \text{NPF (Non Performing Finance)} \\ & = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\% \end{aligned}$$

H1 : Kualitas Asset (NPF) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA) pada bank umum syariah

2.4.2. Hubungan Rasio Keuangan Likuiditas (FDR) dengan Kinerja

Keuangan ROA

FDR (*Financing to Deposit Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam pembiayaan dengan menggunakan dana dari pihak ketiga (nasabah). Semakin tinggi rasio ini, semakin menurun karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan juga semakin bertambah dan keuntungan yang diperoleh juga semakin banyak keuntungan yang diperoleh (Saiful dkk, 2013).

Menurut Slamet dan Agung (2014) FDR (*Financing to Deposit Ratio*) merupakan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana dan menyalurkan dana kepada nasabah dan memiliki pengaruh terhadap ROA bank. Nilai FDR menunjukkan suatu efektifnya bank dalam menyalurkan pembiayaannya. Nilai FDR efektif apabila nilai FDR menunjukkan presentasi terlalu tinggi maupun terlalu rendah maka bank dinyatakan tidak efektif dalam menyalurkan dana yang didapatkan dari nasabah, sehingga mempengaruhi laba yang di peroleh pihak bank. Hubungan antara FDR terhadap kinerja keuangan (ROA) adalah positif, karena apabila bank mampu menyediakan dana dan menyalurkan ke nasabah dengan baik maka akan meningkatkan *return* yang didapat dan berpengaruh kepada peningkatan ROA bank yang didapatkan oleh bank syariah.

Hal ini relevan dengan penelitian Medina (2017) yang menyatakan bahwa FDR (*Financing to Deposit Ratio*) menyatakan bahwa seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan menggunakan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar pembiayaan maka semakin besar pendapatan yang diperoleh pihak bank, karena pendapatan naik maka otomatis laba juga akan naik dan peningkatan laba tersebut mengakibatkan kinerja bank yang diukur dengan ROA semakin tinggi.

Dari hasil penelitian tersebut maka FDR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank. Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis :

$$\text{FDR (Financing to Deposit Ratio)} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

H2 : Rasio Keuangan Likuiditas (FDR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) pada bank umum syariah

2.4.3. Hubungan Rasio Keuangan Rentabilitas (BOPO) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) digunakan untuk mengukur efisiensi operasional bank dengan membandingkan biaya operasional dengan pendapatan bank. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari yang meliputi biaya gaji, biaya pemasaran, biaya bunga. Sedangkan pendapatan operasional merupakan

pendapatan yang didapatkan dari pembiayaan yang dilakukan nasabah yang diperoleh dari biaya suku bunga (Yogi dan Wayan, 2013).

Penelitian yang dilakukan Farah Margaretha (2017) menyatakan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) menunjukkan bahwa semakin tinggi BOPO maka kegiatan operasional bank menjadi kurang efisien dikarenakan semakin meningkatnya kegiatan operasional perusahaan akan membuat ROA sebagai pengukur tingkat keuntungan bank juga akan mengalami penurunan.

Hal ini relevan dengan penelitian Edhi dan Syaichu (2013) berpendapat sama bahwa semakin kecil BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) semakin efisien bank dalam aktivitasnya. Semakin tinggi biaya pendapatan bank berarti kegiatan operasionanya semakin tidak efisien sehingga pendapatan yang dihasilkan bank semakin kecil. Dengan kata lain BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA. Rumus rasio BOPO adalah :

$$\text{BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)} \\ = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

H3 : Rasio Keuangan Rentabilitas (BOPO) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA) pada bank umum syariah

2.4.4. Hubungan Rasio Keuangan Solvabilitas (CAR) dengan Kinerja

Keuangan (ROA)

Menurut Wibowo dan Syaichu (2013) CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan modal yang dihasilkan perusahaan sendiri untuk menghasilkan laba. Semakin besar yang dihasilkan CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena semakin besar bank menghasilkan laba semakin leluasa kesempatan pihak bank untuk menanamkan investasinya yang menguntungkan. Rendahnya CAR yang disebabkan peningkatan ekspansi aset yang beresiko yang tidak diimbangi dengan penanaman modal menurunkan kesempatan pihak bank untuk masyarakat mempercayai kepada pihak bank sehingga berpengaruh pada profitabilitas bank.

Dari hasil penelitian Adi Rahman (2016) menyatakan bahwa CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan modal pembiayaan yang sangat penting bagi perusahaan. dengan CAR yang memenuhi ketentuan pembiayaan tersebut dapat beroperasi dengan baik sehingga menciptakan laba. Dengan kata lain bahwa CAR semakin tinggi semakin baik kinerja pembiayaan perusahaan. Penyaluran pembiayaan yang baik dengan tidak adanya asumsi macet akan meningkatkan laba perusahaan. besarnya suatu modal perusahaan pembiayaan, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan suatu nasabah terhadap kinerja perusahaan. Sama dengan penelitian Medina Almunawwaroh (2017) menyatakan bahwa CAR merupakan salah satu yang dapat digunakan untuk pengukuran kinerja bank. Dengan kata

lain CAR berpengaruh Positif dalam meningkat kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Semakin besar CAR yang diperoleh maka semakin sehat bank karena semakin besar daya tahan bank dalam menghadapi resiko yang terjadi. Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesisnya :

CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

$$= \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

H4 : Rasio Rentabilitas (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja (ROA) keuangan pada bank umum syariah

2.4.5. Hubungan Ukuran Bank (*Size*) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Dalam ukuran perusahaan dapat dilihat berdasarkan dari besarnya total Asset perusahaan yang dimiliki perusahaan. Asset merupakan asset penting yang dimiliki perusahaan. bank yang lebih besar asstanya lebih menguntungkan dari pada bank yang assetnya kecil, karena bank yang t lebih besar memiliki tingkat efisiensinya lebih tinggi (Yogi dan Wayan, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Farah Margaretha menyebutkan bahwa semakin besar ukuran bank akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Dengan semakin besarnya suatu bank, maka semakin besar peluang bank untuk mendapatkan laba dengan cara memberikan pembiayaan kepada nasabah atau memperluas usaha bank dengan membuka cabang yang baru yang akan berdampak baik bagi usaha bank.

Penelitian dari (Dinnul Alfian, 2013) juga berpendapat bahwa semakin tinggi asset perusahaan akan mencerminkan kondisi perusahaan dalam keadaan yang baik. Selain itu ukuran besar yang dimiliki oleh bank lebih diinginkan oleh nasabah. Dengan menyediakan jasa keuangan yang lebih luas akan memberikan keuntungan bagi pihak bank untuk mendapatkan laba yang bersumber dari bunga yang berasal dari pembiayaan nasabah.

Dengan demikian perusahaan yang mapan akan mudah menuju kepasar modal dan perusahaan yang besar akan mampu menarik minat investor. Dengan penelitian tersebut maka ukuran bank berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank. Rumus dari ukuran bank (Yogi dan Wayan, 2013) adalah:

$$\text{Ukuran Bank (SIZE)} = \text{Ln (TotalAsset)}$$

H5 : SIZE (Ukuran Bank) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) pada bank umum syariah.

2.4.6. Hubungan Kualitas Asset (NPF), Rasio Likuiditas (FDR), Rasio Rentabilitas (BOPO), Rasio Solvabilitas (CAR) dan Ukuran Bank (SIZE) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Kualitas asset (NPF) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola pembiayaan yang bermasalah pada Asset perusahaan. Kualitas asset (NPF) diharapkan dapat memberikan laba pada bank dari hasil bunga yang didapatkan dari pembiayaan bank.

Rasio likuiditas (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam pembiayaan dengan menggunakan dana dari pihak ketiga (nasabah). Rasio ini dapat memberi keuntungan bagi bank karena semakin rendah rasio ini dana yang dikeluarkan semakin sedikit.

Rasio rentabilitas (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi operasional suatu bank dengan membandingkan biaya operasional dengan pendapatan bank. Biaya operasional yang dikeluarkan semakin rendah akan memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Rasio solvabilitas (CAR) merupakan rasio permodalan yang sangat penting bagi perusahaan . CAR yang memenuhi ketentuan pembiayaan yang beroperasi dengan baik sehingga dapat menciptakan laba bagi perusahaan. Dengan kata lain CAR yang semakin baik kinerjanya akan meningkatkan laba bagi pihak bank. Besarnya tingkat modal perusahaan pembiayaan, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan nasabah terhadap kinerja perusahaan.

Ukuran bank (*SIZE*) merupakan ukuran yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya total asset yang dimiliki oleh bank (perusahaan). Bank yang memiliki total asset yang tinggi dapat menarik investor. Bank yang memiliki asset yang tinggi semakin efektif dalam menjalankan usahanya atau untuk menarik nasabah.

Dari pengertian masing-masing variabel diatas memiliki tujuan yang sama, yaitu sama-sama ingin meningkatkan kualitas kinerja

keuangan perusahaan yang efektif dan untuk meningkatkan laba perusahaan. Sehingga hipotesis yang dapat disusun sebagai berikut;

H6 : Kualitas Asset (NPF), Rasio Likuiditas (FDR), Rasio Rentabilitas (BOPO), Rasio Solvabilitas (CAR) dan Ukuran Bank (SIZE) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA) pada bank umum syariah.